

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia sebagai masalah yang dihadapi oleh pemerintah adalah masih tingginya penyakit menular dan penyakit tidak menular. Disatu sisi, pelayanan kesehatan dilakukan sebagai upaya pengobatan penyakit, namun juga disisi lain upaya preventif sebagai upaya pencegahan guna menekan angka kesakitan dan kematian. Salah satu penyakit menular akut yang terjadi di Indonesia sebagai wlayah tropis adalah penyakit demam berdarah dengue atau dikenal dengan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Prevalensi kasus DBD berdasarkan data dari Depkes RI pada tahun 2009 jumlah kasus DBD dari Januari – Desember 2009 sebanyak 154.855 orang dengan angka kematian 1.384 orang dengan CFR sebesar 0.89 %. Pada tahun 2010, jumlah kasus DBD dari Januari – Maret 2010 sebanyak kasus dengan angka kematian 167 orang dengan CFR sebesar 1,13 %. Berdasarkan dari situasi tersebut, Indonesia sebagai salah satu negara hiperendemik dengan jumlah provinsi yang terkena DBD sebanyak tiga puluh dua Provinsi dari tiga puluh tiga propinsi di Indonesia dan 355 kabupaten / kota dari 444 kota yang terkena DBD. Hal ini berarti setiap hari dilaporkan terdapat sebanyak 380 kasus DBD, dan satu sampai dua orang meninggal tiap harinya (Astuti, 2009).

Penderita Demam Berdarah Dengue di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 19,739 orang dengan Insiden rate sebesar 43,8%. Hal ini didukung dengan kasus demam berdarah yang terjadi di Kabupaten Pangandaran yaitu sebesar 269 kasus, sebanyak empat orang diantaranya berakhir dengan kematian. Data ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan Kabupaten Ciamis dimana kasus DBD mencapai 138, sebanyak tiga orang diantaranya berakhir dengan kematian (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat, 2012).

Kasus DBD di Kabupaten Pangandaran mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan setempat menyebutkan pada tahun 2013 tercatat 317 kasus sehingga terjadi peningkatan sekitar 17,8% dari tahun 2012. Menurut data yang diperoleh di Puskesmas Cimerak tahun 2014 kasus DBD mencapai 11 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2015 yaitu mencapai 23 kasus (Dinas Kesehatan Kabupten Pangandaran, 2015).

Meningkatnya jumlah kasus serta bertambahnya wilayah yang terjangkit disebabkan karena kepadatan penduduk, adanya pemukiman baru, terdapatnya vektor nyamuk, adanya empat sel tipe virus yang bersirkulasi sepanjang tahun dan yang terpenting adalah kurangnya pengetahuan dan perilaku kepala keluarga terhadap pencegahan Demam Berdarah Dengue. Kurangnya pengetahuan dan masyarakat tentang penyakit demam berdarah tersebut dan menurunnya perhatian dan rendahnya sikap masyarakat terhadap upaya penanggulangan demam berdarah secara terpadu. Disamping itu pemicu

merebaknya penyakit demam berdarah yang terjadi saat ini adalah karena kurangnya perhatian semua pihak terhadap masalah kesehatan lingkungan (Departemen Kesehatan R.I, 2011).

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Seseorang yang berpengetahuan baik maka akan cenderung mempunyai sikap positif (kecenderungan melakukan), dan sikap yang baik akan terwujud dengan tindakan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Beberapa penelitian terkait dengan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD diantaranya dilakukan oleh Suryaningsih (2012), dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa perilaku masyarakat dalam mencegah terjadinya penyakit DBD adalah 20,41% baik, 78,57% cukup dan 1,02% kurang. Perilaku dalam menjaga kesehatan lingkungan 54,08% cukup, 45,92% baik. Perilaku dalam kebiasaan hidup sehat sehari-hari 51,02% kurang, 44,90% cukup, dan 4,08 % baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sitorus (2009) dalam penelitiannya menemukan pengetahuan dan sikap tentang kegiatan pencegahan penyakit demam berdarah pada kegiatan membersihkan rumah dan lingkungan sekitar rumah serta penggunaan anti nyamuk. Jika ada anggota keluarga yang terkena penyakit ini, maka penyemprotan/*fogging* dianggap merupakan suatu kegiatan yang dapat mematikan nyamuk penyebab penyakit demam berdarah. Pengetahuan dan sikap keluarga masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

dapat menghambat keluarga untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Penelitian Suharti (2010) dalam penelitiannya menemukan pengetahuan, motivasi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengan nilai  $p = 0,000$ , secara simultan pengetahuan dan motivasi berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengan nilai R square sebesar 0,701.

Melihat dari beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian sekarang. Pada penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang hanya meneliti tindakan dalam pencegahan nyamuk tanpa meneliti pengetahuan dan sikapnya. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif, disamping itu penelitian lain menggunakan metode analitik dengan menitikberatkan pada masalah pengetahuan dan motivasi. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan dengan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember tahun 2016 di Desa Cimerak menemukan bahwa kasus DBD pada tahun 2014 kasus DBD sebanyak sembilan kasus, tahun 2015 sebanyak sebelas kasus. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang kepala keluarga ditemukan bahwa sebanyak tujuh orang mengatakan penyakit demam berdarah merupakan penyakit bahaya yang disebabkan nyamuk DBD dan

sebanyak tiga orang tidak mengetahuinya, namun sebanyak enam orang tidak mengetahui cara penanggulangan penyakit tersebut.

Kemudian wawancara juga dilakukan mengenai sikapnya dalam pencegahan DBD, dari hasil wawancara tersebut diperoleh sebanyak 5 orang kurang memperhatikan perkembangan nyamuk DBD dengan alasan seiring dengan waktu akan hilang. Data lain ditemukan bahwa sebanyak 7 orang tidak pernah menguras bak mandi, sebanyak 4 orang menggantungkan baju di tempat yang gelap dan tidak menutup rapat penampungan air.

Berbagai upaya pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD) telah dilaksanakan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran melalui intervensi dan supervisi kepada Puskesmas Cimerak guna meningkatkan pelayanan pendidikan kesehatan kepada masyarakat. Kemudian upaya yang dilakukan oleh pihak Puskesmas yaitu dengan promosi kesehatan berupa leaflet tentang pemberantasan sarang nyamuk misalnya dalam kegiatan pelatihan kader kesehatan, namun pihak Puskesmas belum pernah melakukan *fooging* (pengasapan), belum melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara masal, pihak Puskesmas mencegah dan menanggulangi faktor resiko melalui kerja sama lintas program seperti bagian Kesling, pemberantasan Penyakit Menular (P2M) dan bekerja sama dengan lintas sektor terkait sampai dengan tingkat desa /kelurahan untuk pemberantasan sarang nyamuk.

Masalah utama dalam upaya menekan angka kesakitan DBD adalah belum optimalnya upaya pergerakan peran serta masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk Demam Berdarah Dengue. Oleh karena itu

partisipasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD tersebut perlu di tingkatkan antara lain pemeriksaan jentik secara berkala dan berkesinambungan serta menggerakkan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD.

Atas pertimbangan tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku masyarakat dalam mencegah terjadinya penyakit demam berdarah dengue (DBD) melalui PSN di Desa Cimerak Wilayah Puskesmas Cimerak Kabupaten Pangandaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Penyakit demam berdarah merupakan penyakit menular yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data di Desa Cimerak pada tahun kasus DBD mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 kasus DBD sebanyak 9 kasus, tahun 2015 sebanyak 11 kasus. Beberapa faktor meningkatnya kejadian DBD adalah faktor perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan.

Penelitian mengenai perilaku masyarakat dalam mencegah penyakit DBD masih jarang dilakukan, padahal sangat penting sebagai upaya untuk mencegah terjangkitnya penyakit DBD, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana gambaran perilaku masyarakat dalam mencegah penyakit demam berdarah dengue melalui PSN di Desa Cimerak Wilayah Puskesmas Cimerak Kabupaten Pangandaran.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat dalam mencegah penyakit demam berdarah dengue melalui PSN di Desa Cimerak Wilayah Puskesmas Cimerak Kabupaten Pangandaran.

### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD melalui PSN di Desa Cimerak Wilayah Puskesmas Cimerak Kabupaten Pangandaran.
- b. Mengetahui gambaran sikap terhadap pencegahan penyakit DBD melalui PSN di Desa Cimerak Wilayah Puskesmas Cimerak Kabupaten Pangandaran.
- c. Mengetahui gambaran tindakan dalam pencegahan penyakit DBD melalui PSN di Desa Cimerak Wilayah Puskesmas Cimerak Kabupaten Pangandaran.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Profesi perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai upaya untuk bahan acuan dalam memberikan

pendidikan kesehatan kepada masyarakat mengenai pencegahan DBD melalui PSN.

2. Bagi Puskesmas

Dapat memberikan masukan tentang pentingnya peningkatan pengetahuan masyarakat sehingga dengan adanya informasi tersebut pihak Puskesmas dapat meningkatkan kegiatan promosi kesehatan khususnya tentang pencegahan penyakit DBD melalui PSN.

3. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kepustakaan di FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang dapat dijadikan bahan atau data awal bagi mahasiswa dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat khususnya pencegahan DBD melalui PSN.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan khususnya mengenai pencegahan penyakit DBD menggunakan variabel lain yang lebih luas.